Para imam hadis memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hadis dari segi hafalan, ketelitian, penulisan, dan penyusunan kitab-kitab yang menghimpun matan-matannya. Perhatian ini telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Beberapa sahabat telah menulis hadis pada masa hidupnya dan setelah wafatnya, begitu juga para tabi'in. Meskipun permulaan penulisan hadis secara umum dimulai pada awal abad kedua Hijriah, gerakan penulisan tersebut berkembang pesat sedikit demi sedikit. Tidak lama setelah berakhirnya abad ketiga, hampir seluruh sunnah dan hadis telah ditulis dalam kitab-kitab sahih, sunan, musnad, dan lain-lain, dan tidak ada yang tersisa kecuali sedikit, sebagaimana akan Anda ketahui nanti, insya Allah.

Demikian pula, mereka memberikan perhatian dari aspek lain, yaitu dari segi sanad dan matan, yang menjadi dasar diterimanya atau ditolaknya suatu hadis. Sesungguhnya, penelitian dari aspek-aspek ini adalah penelitian yang sangat penting dan bermanfaat, karena dengannya dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membersihkan hadis dari kemungkinan adanya tambahan atau pemalsuan. Aspek-aspek yang mereka teliti antara lain penelitian tentang periwayatan, syarat-syaratnya, dan bagian-bagiannya; *tahammul* (cara menerima hadis) dan *ada'* (cara menyampaikan hadis); penelitian tentang keadaan para perawi dari segi *jarh* (kritik terhadap perawi) dan *ta'dil* (pujian terhadap perawi) serta kaidah-kaidahnya; penjelasan tentang hadis sahih, hasan, dan dhaif beserta bagian-bagiannya; penjelasan tentang gharib al-hadis (kata-kata yang sulit dalam hadis); nasikh dan mansukh (hadis yang menghapus dan yang dihapus); hadis yang berbeda dan bertentangan; serta illat (cacat tersembunyi dalam hadis), dan lain sebagainya yang terkandung dalam kitab-kitab ushul al-hadis.

"Sebelum Era Penulisan (تدوين)":

Anda telah mengetahui bahwa penulisan hadis baru dimulai pada akhir abad pertama Hijriah. Sebelum era penulisan ini, pembahasan dan kaidah-kaidah ilmu ini tidaklah tertulis dalam lembaran-lembaran, melainkan terpatri dalam dada (hafalan) dan di halaman hati, sebagaimana halnya kebanyakan hadis sebelum ditulis. Para perawi dan pengumpul hadis tidaklah lalai terhadap prinsip dan kaidah ilmu ini. Bahkan, mereka sangat memahaminya. Keberadaan kaidah-kaidah ini ada dalam pikiran mereka, meskipun belum terwujud dalam bentuk tulisan. Bukti yang paling jelas untuk hal ini adalah riwayat-riwayat yang sampai kepada kita tentang ketelitian yang tinggi dan kehati-hatian yang besar dalam menerima dan mengamalkan riwayat, serta keengganan untuk memperbanyak riwayat karena khawatir salah, lupa, menambah-nambahi, atau memalsukan. Dasar dari ketelitian ini telah diletakkan oleh para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk dan para imam ilmu dan hadis setelah mereka.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menekankan bahwa meskipun hadis belum ditulis secara sistematis, para sahabat dan tabi'in telah memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip periwayatan hadis. Mereka sangat berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis, mengutamakan hafalan yang kuat dan ketelitian.

"Setelah Era Penulisan (تدوين)":

Ketika hadis telah ditulis secara umum dan kitab-kitab lain tentang ilmu-ilmu lain juga telah ditulis, kita menemukan banyak kaidah dan prinsip ilmu ini tersebar di

antara kitab-kitab yang ditulis tentang matan hadis atau yang ditulis tentang fikih dan usulnya. Di antaranya adalah apa yang kita temukan dalam pembahasan kitab "al-Risalah" dan "al-Umm" karya Imam Syafi'i (wafat 204 H), dan apa yang diriwayatkan oleh murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) dalam pertanyaan dan diskusi mereka dengannya, serta apa yang ditulis oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj (wafat 261 H) dalam mukadimah kitab Sahihnya. Mukadimah ini sangat berharga dan dianggap sebagai salah satu upaya serius dalam penulisan ilmu ini. Seandainya mukadimah ini bukan bagian dari Sahihnya, niscaya saya akan menganggapnya sebagai tulisan pertama dalam usul hadis dan riwayat, dalam arti teknis yang tepat. Juga, apa yang disebutkan oleh Imam Abu Daud al-Sijistani (wafat 275 H) dalam suratnya kepada penduduk Makkah dalam menjelaskan metodenya dalam kitab "Sunan"-nya yang terkenal, dan apa yang disebutkan oleh Imam Abu Isa at-Tirmidzi (wafat 276 H) di sela-sela kitab Jami'-nya tentang pensahihan hadis, penghasanan, pendhaifan, kritik terhadap perawi, *ta'dil* (pujian), dan *jarh* (kritik), serta apa yang ia tetapkan dalam kitab "al-'Ilal" yang berada di akhir Jami'-nya dan kitab "al-'Ilal" yang ia tulis secara terpisah.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan bahwa setelah era penulisan hadis dimulai, prinsip-prinsip ilmu hadis mulai terdokumentasi dalam berbagai kitab, baik kitab hadis, fikih, maupun usul fikih. Beberapa tokoh dan karya penting yang disebutkan:

وما ذكره الإمام البخاري في تواريخه الثلاثة، وما ذكره الأئمة المتقدمون في كتبهم التي وضعت في الجرح والتعديل وتاريخ الرجال بحيث يخلص لنا من كل ما ذكرنا الكثير من قواعد هذا العلم وما ذكره أثناء كتابه "الجامع الصحيح" من بعض مسائل هذا العلم.

Dan apa yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam tiga kitab tarikhnya (sejarah), dan apa yang disebutkan oleh para imam terdahulu dalam kitab-kitab mereka yang ditulis tentang *jarh wa ta'dil* (kritik dan pujian perawi) dan sejarah perawi, sehingga dari semua yang telah kami sebutkan, kita mendapatkan banyak kaidah ilmu ini, serta apa yang ia sebutkan di dalam kitabnya "al-Jami' al-Sahih" tentang beberapa masalah ilmu ini.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menekankan kontribusi Imam Bukhari, khususnya dalam kitab-kitab sejarahnya dan dalam Sahihnya, dalam meletakkan dasar-dasar ilmu hadis.

"تدوين بعض الكتاب المستقلة في بعض أنواعه":

Demikian pula, banyak kitab yang ditulis tentang beberapa jenisnya (ilmu hadis). Di antara mereka ada yang mengkhususkan penulisan tentang *gharib al-hadis* (kata-kata asing dalam hadis), seperti yang dilakukan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna (wafat 210 H), Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (wafat 224 H), Ibn Qutaibah Abdullah bin Muslim al-Dinawari (wafat 276 H), dan Abu Ubaid Ahmad bin Muhammad al-Harawi (wafat 401 H) yang memiliki kitab *al-Gharibain*: *Gharib al-Qur'an* dan *Gharib al-Hadis*. Juga, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (wafat 538 H) dan Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad bin al-Atsir al-Jazari (wafat 606 H) dalam kitabnya "al-Nihayah," yang merupakan kitab *gharib* yang paling lengkap dan komprehensif.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini membahas penulisan kitab-kitab khusus dalam cabang-cabang ilmu hadis, dimulai dengan *gharib al-hadis*, dan menyebutkan beberapa tokoh dan karya penting di bidang ini.

ومنهم من أفرد بالتأليف البحث عن أحوال الرجال وهي كثيرة منها ما ألف في الثقات ككتاب أبي حاتم محمد بن حبان البستي ومنها ما ألف في الضعفاء ككتاب "الضعفاء" للبخاري والنسائي والدارقطني، ومنها ما ألف فيما هو مشترك بينهما كتواريخ البخاري، والجرح والتعديل لابن أبي حاتم و"الطبقات" لابن سعد.

Di antara mereka ada yang mengkhususkan penulisan tentang penelitian keadaan perawi, dan jumlahnya banyak. Di antaranya ada yang ditulis tentang perawi-perawi *thiqah* (terpercaya), seperti kitab Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti. Di antaranya ada yang ditulis tentang perawi-perawi *dha'if* (lemah), seperti kitab "al-Dhu'afa'" karya Bukhari, Nasa'i, dan Daruqutni. Di antaranya ada yang ditulis tentang keduanya (perawi *thiqah* dan *dha'if*), seperti kitab-kitab tarikh Bukhari, *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim, dan "al-Thabaqat" karya Ibn Sa'd.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini membahas kitab-kitab tentang *rijal al-hadis* (ilmu tentang perawi hadis), yang mengklasifikasikan perawi berdasarkan kredibilitas mereka, baik *thiqah* maupun *dha'if*.

ومنهم من أفراد بالتأليف الناسخ والمنسوخ وذلك كما فعل قتادة بن دعامة السدوسي المتوفى سنة 118هـ والحافظ أبو بكر أحمد بن محمد بن الأثرم المتوفى سنة 261هـ.

Di antara mereka ada yang mengkhususkan penulisan tentang *nasikh dan mansukh* (hadis yang menghapus dan yang dihapus), seperti yang dilakukan oleh Qatadah bin Di'amah al-Sadusi (wafat 118 H) dan al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Athram (wafat 261 H).

Penjelasan Tambahan: Bagian ini membahas kitab-kitab tentang *nasikh dan mansukh*, yaitu hadis-hadis yang saling bertentangan dan bagaimana cara mengkompromikannya atau menentukan mana yang berlaku.

ومنهم من ألف في مختلف الأحاديث كما فعل الإمام الشافعي وابن قتيبة الدينوري وممن ألف في مختلف الحديث الإمام أبو جعفر أحمد بن محمد بن سلامة الأزدي المصري الطحاوي المتوفى سنة إحدى وعشرين وثلاثمائة وهو كتابه القيم "مشكل الآثار".

Di antara mereka ada yang menulis tentang *mukhtalif al-hadis* (hadis-hadis yang tampak bertentangan), seperti yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dan Ibn Qutaibah al-Dinawari. Di antara yang menulis tentang *mukhtalif al-hadis* adalah Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdi al-Misri al-Tahawi (wafat 321 H), dengan kitabnya yang berharga "Musykil al-Atsar."

Penjelasan Tambahan: Bagian ini membahas kitab-kitab tentang *mukhtalif al-hadis*, yang membahas hadis-hadis yang tampak bertentangan dan cara menyelesaikan pertentangan tersebut. Kitab "Musykil al-Atsar" karya Imam Tahawi adalah contoh penting dalam bidang ini.

"Penulisan Ilmu Ini Sebagai Seni (Fann) yang Mandiri":

Kemudian, beberapa imam hadis berpendapat untuk mengumpulkan pembahasan ilmu ini yang terpisah-pisah dalam satu kitab yang menghimpun prinsip-prinsip dasar seni ini dan pokok-pokok permasalahannya, bukan seluruh rincian dan pembahasannya. Maka, lahirlah kitab-kitab ilmu ini yang berfungsi seperti indeks bagi kitab-kitab yang membentuk sebuah perpustakaan yang lengkap.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan motivasi di balik penulisan kitab-kitab khusus dalam ilmu hadis, yaitu untuk menyatukan pembahasan yang tersebar di berbagai kitab.

"Nama-nama Ilmu Ini":

Karena ilmu ini merupakan ringkasan dari berbagai ilmu dan pengetahuan, sebagaimana yang telah kami sebutkan, sebagian ulama menamakannya "Ulum al-Hadis" (Ilmu-ilmu Hadis) dalam bentuk jamak untuk menunjukkan asal-usulnya. Karena ilmu ini merupakan dasar bagi ilmu hadis riwayat dan posisinya seperti "Usul Fiqh" bagi "Fiqh," maka dinamakan "Ilmu Usul al-Hadis." Karena prinsip dan kaidahnya didominasi oleh istilah-istilah teknis, maka dinamakan "Ilmu Mustalah al-Hadis." Dan karena ilmu ini berlawanan dengan ilmu hadis riwayat, maka dinamakan "Ilmu al-Hadis Dirayah." Jadi, keempat nama ini merujuk pada satu hal yang sama, yaitu pembahasan yang berkisar tentang periwayatan, perawi, matan, dan sanad dari segi diterima dan ditolak.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan berbagai nama yang digunakan untuk ilmu hadis dan alasan di baliknya, menekankan bahwa semua nama tersebut merujuk pada disiplin ilmu yang sama.

"Kapan Ilmu Ini Ditulis dan Kitab-kitab Terkenal yang Ditulis di Dalamnya":

Kemunculan penulisan ilmu ini sebagai seni yang mandiri terjadi pada abad keempat Hijriah, sejauh yang kami ketahui. Berikut ini adalah kitab-kitab paling terkenal yang ditulis di dalamnya:

1. Kitab pertama yang ditulis adalah karya Qadi Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi (wafat sekitar 360 H), yang menulis kitab berjudul "al-Muhaddits al-Fashil bain al-Rawi wa al-Wa'i." Karena ini merupakan upaya pertama, kitabnya belum sempurna, belum mencakup semua jenis dan pembahasan ilmu ini. Inilah sunnatullah dalam penulisan, tidak ada ilmu yang baru muncul kecuali dimulai dari kecil kemudian membesar, sedikit kemudian bertambah banyak.

2. Kemudian datang setelahnya al-Hakim Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin al-Bayyi' al-Naisaburi, penulis kitab "al-Mustadrak 'ala al-Shahihain," "al-Iklil," "al-Madkhal Ilaih" dalam mustalah hadis, dan "Tarikh Naisabur" (wafat 405 H), yang menulis kitab "Ulum al-Hadis." Akan tetapi, ia belum menyempurnakan seni ini sebagaimana mestinya dan belum menyusunnya dengan susunan yang diinginkan.

3. Kemudian disusul oleh al-Hafiz Abu Nu'aim al-Asfahani, penulis kitab "Hilyah al-Auliya'" dan "al-Mustakhraj 'ala al-Bukhari" (wafat 430 H), yang mengerjakan kitab al-Hakim sebagai *mustakhraj* (ringkasan dengan tambahan), menambahkan beberapa hal dari apa yang ada di kitabnya.

Akan tetapi, ia meninggalkan beberapa hal yang tidak ia sebutkan, yang kemudian dilengkapi oleh orang-orang setelahnya.

4. Kemudian datang setelah mereka al-Khatib Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Baghdadi, penulis "Tarikh Baghdad" dan lain-lain (wafat 463 H), yang menulis tentang kaidah-kaidah periwayatan sebuah kitab berjudul "al-Kifayah fi Qawanin al-Riwayah" dan tentang adabnya sebuah kitab berjudul "al-Jami' li Adab al-Syaikh wa al-Sami'."

Hampir tidak ada cabang ilmu hadis kecuali ia telah menulis sebuah kitab tersendiri di dalamnya. Maka, seperti yang dikatakan oleh al-Hafiz Abu Bakar Muhammad bin Abdul Ghani bin Nuqthah al-Baghdadi al-Hanbali (wafat 629 H), "Setiap orang yang adil akan mengetahui bahwa para ahli hadis setelah al-Khatib adalah *iyal* (bergantung/mengikuti)."

Penjelasan Tambahan: Bagian ini membahas perkembangan penulisan ilmu hadis sebagai disiplin ilmu yang mandiri, dimulai pada abad keempat Hijriah. Beberapa tokoh penting dan karya mereka disebutkan, menunjukkan perkembangan bertahap dalam penyusunan dan penyempurnaan ilmu ini. Istilah *iyal* di akhir kutipan menekankan pengaruh besar al-Khatib al-Baghdadi terhadap perkembangan ilmu hadis setelahnya.

5- Kemudian datang Qadi Iyad bin Musa al-Yahsibi al-Andalusi, penulis kitab "al-Syifa'" dan lain-lain (wafat 544 H), lalu menulis sebuah kitab yang dinamakan "al-Ilma' fi Dhabt al-Riwayah wa Qawanin al-Sama'."

Penjelasan Tambahan: Qadi Iyad dikenal karena kitabnya "al-Syifa' bi Ta'rif Huquq al-Mustafa" tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW. Kitab "al-Ilma'" fokus pada kaidah-kaidah periwayatan dan pendengaran hadis.

6- وألف أبو حفص عمر بن عبد المجيد الميانجي2 المتوفى سنة 580هـ رسالة مختصرة سماها "ما لا يسع المحدث جهله"3.

6- Dan Abu Hafs Umar bin Abdul Majid al-Miyanji (wafat 580 H) menulis risalah ringkas yang dinamakan "Ma La Yasa' al-Muhaddits Jahluhu" (Apa yang Tidak Boleh Tidak Diketahui oleh Seorang Ahli Hadis).

Penjelasan Tambahan: Kitab ini menekankan pengetahuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang ahli hadis.

7- ثم جاء فارس هذه الحلبة الحافظ الفقيه تقي الدين أبو عمرو عثمان بن عبد الرحمن المشهور بابن الصلاح الشهرزوري4 نزيل دمشق المتوفى سنة 643هـ فألف لما ولي تدريس الحديث بالمدرسة الأشرفية كتابه المشهور "علوم الحديث" ويعرف بمقدمة ابن الصلاح.

7- Kemudian datanglah "ksatria arena" ini, al-Hafiz al-Faqih Taqi al-Din Abu Amr Utsman bin Abdurrahman yang terkenal dengan Ibn al-Shalah al-Syahrazuri, penduduk Damaskus (wafat 643 H), lalu menulis ketika ia menjabat sebagai pengajar hadis di Madrasah al-Asyrafiyah, kitabnya yang terkenal "Ulum al-Hadis" yang dikenal dengan Muqaddimah Ibn al-Shalah.

Penjelasan Tambahan: Ibn al-Shalah dianggap sebagai tokoh sentral dalam kodifikasi ilmu hadis. "Muqaddimah Ibn al-Shalah" menjadi rujukan utama bagi ulama hadis setelahnya.

وقد اعتنى ابن الصلاح بتصانيف الخطيب وغيره ممن سبقه فهذبها وجمعها في كتابه هذا، ولكنه أملاها على طلبته شيئا فشيئا من غير سبق روية وتفكير، وتعمل وتأمل في الترتيب والتنسيق.

Ibn al-Shalah memberi perhatian pada karya-karya al-Khatib dan ulama sebelumnya, lalu meringkas dan mengumpulkannya dalam kitab ini. Akan tetapi, ia mendiktekannya kepada murid-muridnya sedikit demi sedikit tanpa perencanaan, pemikiran, dan perenungan sebelumnya dalam hal susunan dan koordinasi.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan metode penulisan Ibn al-Shalah, yaitu dengan mendiktekan materi kepada murid-muridnya secara bertahap. Hal ini menjelaskan mengapa kitabnya tidak tersusun secara sistematis seperti karya-karya yang direncanakan dengan matang.

فلهذا لم يجئ ترتيبه على الوضع المتناسب الدقيق كما هو الشأن في التآليف المنسقة، فلم يذكر ما يتعلق بالمتن وحده وما يتعلق بالسند وحده، وما يشتركان معا فيه، وما يختص بكيفية التحمل والأداء وحده، وما يختص بصفات الرواة وحده وهكذا وقد اعتذر عنه الإمام السيوطي في كتابه التدريب5 بأنه جمع متفرقات هذا الفن من كتب مطولة في هذا الحجم اللطيف ورأى أن تحصيله وإلقاءه إلى طالبيه أهم

Oleh karena itu, susunannya tidak sesuai dengan susunan yang tepat dan akurat sebagaimana halnya dalam karya-karya yang tersusun rapi. Ia tidak menyebutkan apa yang berkaitan dengan matan saja, apa yang berkaitan dengan sanad saja, apa yang berkaitan dengan keduanya secara bersamaan, apa yang khusus tentang cara *tahammul* (menerima hadis) dan *ada'* (menyampaikan hadis) saja, apa yang khusus tentang sifat-sifat perawi saja, dan seterusnya. Imam Suyuthi memberikan uzur (alasan) untuknya dalam kitabnya "al-Tadrib" bahwa ia mengumpulkan hal-hal yang terpisah dari seni ini dari kitab-kitab yang panjang dalam ukuran yang ringkas ini dan ia berpendapat bahwa penghimpunan dan penyampaiannya kepada murid-muridnya lebih penting.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan kekurangan dalam susunan "Muqaddimah Ibn al-Shalah" dan memberikan pembelaan bahwa tujuan utama Ibn al-Shalah adalah mengumpulkan materi-materi penting ilmu hadis dalam bentuk ringkas agar mudah dipelajari. Imam Suyuthi dalam "al-Tadrib" membela Ibn al-Shalah dengan mengatakan bahwa prioritasnya adalah mengumpulkan materi dari berbagai sumber ke dalam format yang ringkas.

من تأخير ذلك إلى أن تحصل العناية التامة بحسن ترتيبه وإجادة تنسيقه وقد ذكر في كتابه خمسة وستين نوعا وقال: وليس بآخر الممكن في ذلك فإنه قابل للتنويع إلى ما لا يحصى1.

Daripada menundanya hingga diperoleh perhatian yang sempurna dalam hal susunan yang baik dan koordinasi yang tepat. Ia (Ibn al-Shalah) menyebutkan dalam kitabnya enam puluh lima jenis dan berkata: "Ini bukanlah akhir dari

kemungkinan dalam hal itu, karena ia dapat dirinci menjadi hal yang tak terhitung jumlahnya."

Penjelasan Tambahan: Ibn al-Shalah menyadari bahwa klasifikasi ilmu hadis dapat terus berkembang dan tidak terbatas pada 65 jenis yang ia sebutkan.

Ia (Ibn al-Shalah) benar. Imam Suyuthi dalam "al-Tadrib" telah mencapai sembilan puluh tiga jenis. Di antaranya ada yang telah dimasukkan oleh Ibn al-Shalah dalam jenis lain, seperti *al-mu'an'an* dan *al-mu'allaq*, ia menyebut keduanya dalam jenis *al-mu'dhal*. Dan di antaranya ada yang terlewatkan darinya, seperti *al-qawi* (kuat), *al-jayyid* (baik), *al-ma'ruf* (dikenal), *al-mahfuzh* (terjaga), *al-tsabit* (tetap), *al-shalih* (sahih), dan seperti orang yang namanya sama dengan nama gurunya dan semisalnya. Kitab Ibn al-Shalah telah dijelaskan oleh al-Hafiz al-'Iraqi, dan penjelasannya sangat berharga, di dalamnya terdapat penjelasan, tafsir, catatan, dan tambahan. Ia menamakannya "al-Taqyid wa al-Idhah lima Uthliq wa Ughliq min Ulum Ibn al-Shalah." Para ulama telah memberikan perhatian pada kitab Ibn al-Shalah. Sebagian besar orang yang menulis setelahnya tentang ilmu hadis mengikuti jejaknya. Di antara mereka ada yang menazhamkannya (membuatnya dalam bentuk syair), ada yang meringkasnya, ada yang membatasi pada sebagian isinya, ada yang menambahkan apa yang terlewatkan darinya, dan ada yang membelanya dan mempertahankannya.

Penjelasan Tambahan: Bagian ini menjelaskan perkembangan klasifikasi jenis-jenis ilmu hadis setelah Ibn al-Shalah, di mana Imam Suyuthi memperluasnya menjadi 93 jenis. Disebutkan pula bahwa kitab Ibn al-Shalah mendapat perhatian besar dari para ulama dan menjadi rujukan utama bagi penulis-penulis setelahnya.

8- فمن نظمه الحافظ أبو الفضل عبد الرحيم بن الحسين العراقي المتوفى سنة 806هـ في كتابه "ألفية الحديث" وشرحها هو بنفسه وكذلك شرحها بعده الحافظ السخاوي في شرح جيد وهو أحسن شروحها وهو مطبوع.

8- Di antara yang menazhamkannya adalah al-Hafiz Abu al-Fadl Abdurrahim bin al-Husain al-'Iraqi (wafat 806 H) dalam kitabnya "Alfiyah al-Hadis" dan ia sendiri yang mensyarahnya, demikian pula disyarah setelahnya oleh al-Hafiz al-Sakhawi dalam syarah yang baik dan ia adalah syarahnya yang terbaik dan telah dicetak.

Penjelasan Tambahan: "Alfiyah al-Hadis" karya al-'Iraqi adalah ringkasan "Muqaddimah Ibn al-Shalah" dalam bentuk syair (nazham) untuk memudahkan hafalan. Syarah al-Sakhawi atas Alfiyah ini dianggap sebagai syarah terbaik.

9- Dan di antara yang meringkasnya adalah al-Imam al-Hafiz Abu Zakariya Muhyiddin al-Nawawi (wafat 676 H), penulis kitab "al-Majmu'" dan "al-Raudhah" dalam fikih Syafi'iyah, dan syarah Sahih Muslim dan kitab-kitab bermanfaat lainnya, dalam sebuah kitab yang dinamakan "al-Irsyad," kemudian ia meringkas ringkasan tersebut dalam sebuah kitab yang dinamakan "al-Taqrib," dan telah disyarah...

Penjelasan Tambahan: Imam Nawawi juga meringkas "Muqaddimah Ibn al-Shalah" dalam dua kitab, "al-Irsyad" dan ringkasannya "al-Taqrib." Teks ini terputus di sini, tetapi dapat diasumsikan bahwa akan disebutkan syarah-syarah atas "al-Taqrib" setelahnya.

شرحا وافيا الإمام السيوطي المتوفى سنة 911هـ في كتاب سماه "تدريب الراوي" ويعتبر شرحا للتقريب على الخصوص ثم لكتاب ابن الصلاح وغيره من كتب الفن على العموم، فمن ثم جاء كتاب "التدريب" أوفى ما كتب في علم مصطلح الحديث وأصوله، وعليه المعول لكل من ألف في الفن بعده، وقد أكثر فيه من النقول والنصوص، تاركا لمن جاء بعده التحقيق والتمحيص، والموازنة والترجيح.

Sebuah syarah (penjelasan) yang komprehensif ditulis oleh Imam Suyuthi (wafat 911 H) dalam sebuah kitab yang dinamakan "Tadrib al-Rawi." Kitab ini dianggap sebagai syarah khusus untuk kitab "al-Taqrib," kemudian untuk kitab Ibn al-Shalah dan kitab-kitab lain dalam bidang ini secara umum. Oleh karena itu, kitab "al-Tadrib" menjadi kitab terlengkap yang ditulis dalam ilmu Mustalah Hadis dan usulnya, dan menjadi rujukan bagi setiap orang yang menulis dalam bidang ini setelahnya. Ia (Suyuthi) memperbanyak kutipan dan teks di dalamnya, meninggalkan bagi orang yang datang setelahnya tugas penelitian, penelaahan, perbandingan, dan pentarjihan (pemilihan pendapat yang lebih kuat).

Penjelasan Tambahan: "Tadrib al-Rawi" karya Imam Suyuthi merupakan syarah yang sangat penting dan komprehensif dalam ilmu Mustalah Hadis. Ia merujuk pada "al-Taqrib" karya Imam Nawawi, yang merupakan ringkasan dari "Muqaddimah Ibn al-Shalah."

10- وممن اختصره أيضا الإمام الحافظ الفقيه المفسر المؤرخ عماد الدين إسماعيل بن كثير الدمشقي المتوفى سنة 774هـ في كتاب سماه "الباعث الحثيث إلى معرفة علوم الحديث" وله فيه على ابن الصلاح استدراكات مفيدة، وتعقبات مهمة، وزيادات وتوضيحات قيمة.

10- Dan di antara yang meringkasnya juga adalah Imam al-Hafiz al-Faqih al-Mufassir al-Mu'arrikh Imad al-Din Ismail bin Katsir al-Dimasyqi (wafat 774 H) dalam sebuah kitab yang dinamakan "al-Ba'its al-Hatsits ila Ma'rifah Ulum al-Hadis." Di dalamnya, ia memberikan *istidrakat* (koreksi), *ta'aqqubat* (komentar), *ziyadat* (tambahan), dan *taudhihat* (penjelasan) yang berharga terhadap Ibn al-Shalah.

Penjelasan Tambahan: "Al-Ba'its al-Hatsits" karya Ibn Katsir merupakan ringkasan yang penting dengan tambahan dan koreksi terhadap "Muqaddimah Ibn al-Shalah."

وممن اختصره مع الزيادات قاضي القضاة بمصر الإمام بدر الدين محمد بن إبراهيم بن جماعة الكناني المتوفى سنة 733هـ وسمى كتابه "المنهل الروي في الحديث النبوي".

Dan di antara yang meringkasnya dengan tambahan adalah Qadi al-Qudhat (Hakim Agung) di Mesir, Imam Badr al-Din Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah al-Kanani (wafat 733 H), dan ia menamai kitabnya "al-Manhal al-Rawi fi al-Hadits al-Nabawi."

Penjelasan Tambahan: Kitab "al-Manhal al-Rawi" juga merupakan ringkasan dengan tambahan dari "Muqaddimah Ibn al-Shalah."

وممن اختصره أيضا مع زيادات وتحقيقات الإمام أبو حفص سراج الدين عمر بن رسلان بن نصير البلقيني المتوفى سنة خمس وثمانمائة وسمى كتاب: "محاسن الاصطلاح في تضمين كتاب ابن الصلاح".

Dan di antara yang meringkasnya juga dengan tambahan dan penelitian adalah Imam Abu Hafs Siraj al-Din Umar bin Ruslan bin Nushair al-Bulqini (wafat tahun 805 H), dan ia menamai kitabnya "Mahasin al-Istilah fi Tadmin Kitab Ibn al-Shalah."

Penjelasan Tambahan: Kitab "Mahasin al-Istilah" juga merupakan ringkasan dengan tambahan dan penelitian terhadap "Muqaddimah Ibn al-Shalah."

11- ومن المختصرات الجامعة في هذا الفن رسالة موجزة ألفها الإمام الحافظ الفقيه المحقق أبو الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني المصري المتوفى سنة 852هـ سماها "نخبة الفكر في مصطلحات أهل الأثر" وشرحها بشرح سماه "نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر" وشرح الشرح العلامة الشيخ علي بن سلطان محمد الهروي القاري الحنفي المتوفى سنة 1014هـ، وقد نهج في النخبة الحافظ ابن حجر نهجا مبتكرا. ونقل السخاوي في "الضوء اللامع في أعيان القرن التاسع" في ترجمة الحافظ أنه سمعه يقول: "لست راضيا عن شيء من تصانيفي لأني

11- Dan di antara ringkasan yang komprehensif dalam bidang ini adalah risalah ringkas yang ditulis oleh Imam al-Hafiz al-Faqih al-Muhaqqiq Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani al-Misri (wafat 852 H), yang dinamakan "Nukhbah al-Fikar fi Mustalahat Ahl al-Atsar," dan ia mensyarahnya dengan syarah yang dinamakan "Nuzhah al-Nazhar fi Taudhih Nukhbah al-Fikar." Syarah dari syarah tersebut ditulis oleh al-'Allamah Syaikh Ali bin Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari al-Hanafi (wafat 1014 H). Dalam kitab "al-Nukhbah," al-Hafiz Ibn Hajar menempuh metode yang inovatif. Al-Sakhawi meriwayatkan dalam "al-Dau' al-Lami' fi A'yan al-Qarn al-Tasi'" dalam biografi al-Hafiz bahwa ia mendengarnya berkata: "Aku tidak puas dengan satu pun dari karya-karyaku karena aku...

Penjelasan Tambahan: "Nukhbah al-Fikar" karya Ibn Hajar al-Asqalani merupakan ringkasan yang sangat penting dan berpengaruh dalam ilmu Mustalah Hadis. Syarahnya, "Nuzhah al-Nazhar," juga merupakan karya yang sangat penting. Teks ini terputus di tengah kalimat, kemungkinan akan dilanjutkan dengan alasan ketidakpuasan Ibn Hajar terhadap karya-karyanya.

4. مرحلة النضج والاكتمال (من منتصف القرن الرابع إلى القرن العاشر الهجري):

السمات: استكمال تدوين علوم الحديث وتطويرها، وظهور مؤلفات جامعة لأنواع علوم الحديث.

أهم المظاهر:

شرح وتوضيح المصطلحات والقواعد.

التوسع في دراسة أنواع الحديث.

ظهور مؤلفات تجمع بين الرواية والدراية.

أمثلة:

كتاب "المحدث الفاصل بين الراوي والواعي" للرامهرمزي.

كتاب "معرفة علوم الحديث" للحاكم النيسابوري.

5. مرحلة التلخيص والاختصار والتهذيب (من القرن العاشر الهجري إلى العصر الحديث):

السمات: تلخيص المطولات وتهذيبها، وتقديمها بأسلوب سهل وميسر.

أهم المظاهر:

ظهور المختصرات والمتون في علوم الحديث.

التركيز على الجوانب التطبيقية.

استمرار البحث والتأليف في علوم الحديث.